

Peningkatkan Keaktifan Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning di SMA Negeri 2 Demak

*¹Kartika Candra Dewi

*¹SMA Negeri 2 Demak, Jl. Raya Demak - Kudus No.182, Jawa Tengah

*¹ Email : kartikacandradewi37@gmail.com

ABSTRACT

Purpose: Learning Indonesian in elementary schools often encounters several obstacles, one of which is students' activeness in participating in learning. These conditions can affect student learning outcomes in these subjects. The aim of this research is to increase students' activeness in learning Indonesian by implementing the PBL learning model. This research used the classroom action research method with research subjects of 36 class XII students at SMAN 2 Demak. This research was conducted in two cycles with each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. The research results show that the application of the PBL learning model can increase students' activeness in learning Indonesian. In pre-cycle activities, student activity was only 60% (low), while in cycle I it increased to 72% (medium). Meanwhile, in cycle II, activity greatly increased to 96% (ery active). It can be concluded that the application of the PBL learning model can increase student activity in learning Indonesian at SMAN 2 Demak.

Keywords:

Liveliness; Enhancement; Liveliness; Problem Based Learning.

ABSTRAKS

Tujuan: Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar seringkali mendapati beberapa kendala, yang salah satunya adalah keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian sebanyak 36 peserta didik kelas XII di SMAN 2 Demak. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada kegiatan pra siklus, keaktifan peserta didik hanya 60% (rendah), sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 72% (sedang). Sedangkan pada siklus II keaktifan sangat meningkat menjadi 96% (sangat aktif). Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 2 Demak.

Kata Kunci:

Keaktifan; Peningkatan; Keaktifan; Problem Based Learning.

1. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, juga pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pembelajaran di sekolah diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Permendiknas, 2016). Dalam hal ini pendapat tersebut bisa dikatakan sejalan dengan pendapat dari (Pramessti et al., 2023), agar proses pembelajaran dapat membantu serta memfasilitasi pengembangan potensi siswa maka diperlukan proses pembelajaran yang mengarah pada penekanan aktivitas siswa dan pergeseran tanggung jawab belajar ke arah siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Keberhasilan dalam pembelajaran dapat diciptakan dengan adanya pendekatan atau model pembelajaran yang lebih tepat. Hal ini diharapkan sangat membantu dalam tercapainya tujuan yang diharapkan. Maka dari itu guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi guru, tantangan tersebut juga sebagai pembuktian untuk menghilangkan julukan atau image guru mengajar dengan metode ceramah dan monoton. Model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran dimasa sekarang ini salah satunya adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Lidnillah & Mawardi, 2015). Pembelajaran Problem Based Learning dimulai dengan pendefinisian masalah, kemudian peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang masalah yang dibahas kemudian peserta didik diarahkan untuk merancang tujuan dan target yang harus dicapai (Savin-Baden & Wilkie, 2004). Dalam model pembelajaran ini peserta didik belajar permasalahan nyata yang ada di lingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan serta keterampilan dalam berpikir kritis untuk memecahkan masalah.

Keaktifan belajar merupakan suatu kondisi, perilaku, dan kegiatan yang terjadi pada peserta didik saat proses belajar yang ditandai dengan keterlibatan peserta didik seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan guru, dan bisa bekerja sama dengan peserta didik lain. Menurut (Sardiman, 2018) keaktifan belajar merupakan kegiatan fisik ataupun mental dan berbuat dalam satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan menurut (Nurseto et al., 2015) keaktifan belajar suatu kegiatan yang dapat membawa perubahan pada setiap seseorang ke arah yang lebih baik. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan belajar merupakan sebuah proses pembelajaran yang dirangkai dalam satu kegiatan yang di mana kegiatan tersebut dapat membawa perubahan untuk seluruh peserta didik yang mengikutinya.

Kegiatan belajar siswa dituntut untuk selalu aktif dalam kegiatan hal apapun yang menyangkut kegiatan belajar, hal itu untuk menunjang keberhasilan siswa dalam proses belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Tidak hanya hasil tes tertulis yang harus mendapat nilai yang baik namun dalam proses belajar pun siswa dituntut untuk selalu aktif mengikuti kegiatan belajar. Salah satu kunci dari keberhasilan sebuah pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Media pembelajaran menurut (Daryanto, 2015), media pembelajaran adalah segala sesuatu (baik manusia, benda, atau lingkungan sekitar) yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Maka dari itu setiap satuan pendidikan haruslah melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan juga penilaian proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan efisien dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai.

Bersadarkan permasalahan di atas, mak perlu dilakukan penelitian Tindakan kelas (PTK) dalam rangka untuk mengetahui peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning atau PBL. Hasil yang diaharpak, antara lain bermanfaat; untuk banyak pihak, manfaat untuk peserta didik adalah: 1) dapat meningkatkan cara memahami pelajaran lebih baik dan bermakna; 2) penerapan media belajar interaktif berbasis game dapat memberi suasana dan tantangan baru dalam kegiatan belajar, sehingga peserta lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Manfaat bagi pendidik adalah: 1) melatih guru dalam mengembangkan media pembelajaran interaktif; 2) menambah pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*; 3) masukan untuk guru, agar dapat meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran melalui kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Hardian dkk (2023) bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran berbasis masalah dan menghadapkan siswa pada berbagai masalah untuk dipecahkan. Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pembelajaran langsung. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah strategi yang berkolerasi dan relevan dengan usaha untuk mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dapat meresponi setiap masalah. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan strategi yang dibutuhkan dalam penerapan atau implementasi pembelajaran guna memperlengkapi peserta didik untuk mampu menyelesaikan masalah secara kreatif dan inovatif. Hal tersebut sejalan dengan pengertian pembelajaran menurut (Gagne & Briggs, 2020) media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang dapat merangsang siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk penyampaian materi lebih mudah dengan cara menarik perhatian peserta didik sesuai minat, pikiran dan perasaan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking skills (HOTS) siswa adalah salah satu tujuan utama pembelajaran pada abad 21. HOTS merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan. Untuk mengetahui kemampuan HOTS siswa, dibutuhkan instrumen yang memenuhi kriteria HOTS dan instrumen tersebut dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan HOTS siswa. Oleh karena ini, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan instrumen pembelajaran berbasis HOTS dengan bantuan model pembelajaran berbasis masalah pada materi translasi (Herman et al., 2022).

Siswa aktif adalah siswa yang terlibat dalam kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pada proses pembelajarannya, sebagian besar masih pasif dan kesulitan untuk menganalisis permasalahan. Sehingga menyebabkan keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif siswa pun masih rendah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif siswa, salah satunya melalui pembelajaran kolaboratif berbasis masalah. Pembelajaran dipengaruhi faktor afektif yang sangat penting bagi siswa, salah satu faktor tersebut adalah self-efficacy. Siswa dituntut untuk memiliki self-efficacy yang tinggi. Dengan ini diharapkan mampu mendukung keberhasilan pembelajaran. Adanya fakta-fakta yang menunjukkan rendahnya self-efficacy dalam pembelajaran, sehingga mendorong peneliti untuk meningkatkan self-efficacy dengan melakukan peningkatan proses dalam pembelajaran. Upaya konkrit yang bisa diterapkan adalah dengan mengimplementasikan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) (Negara et al., 2023).

Pembelajaran aktif melibatkan berpikir dan berperilaku dalam urutan yang berkesinambungan, baik fisik maupun mental. Siswa berusaha untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran guna memperoleh pengalaman, informasi, pemahaman, dan manfaat lain dari apa yang telah dilakukannya. Untuk mengamati proses keberhasilan metode yang diajarkan, digunakan hasil belajar untuk mengukur nilai siswa sebagai evaluasi. Hasil belajar merupakan manifestasi dari perilaku belajar dan sering diamati dalam bentuk penyesuaian terhadap rutinitas, kebiasaan, kemampuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar itu sendiri dapat menunjukkan seberapa berhasil seseorang terlibat dalam proses belajar pada jenjang pendidikan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh penggunaan model PBL terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini

dalam upaya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Strategi pendidikan yang dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan perumusan masalah dan diakhiri dengan penyelesaiannya (Agung et al., 2023).

Jadi aspek keaktifan siswa merupakan pusat perhatian dalam penelitian. Keaktifan siswa dipengaruhi oleh aktifitas siswa dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut meliputi: (a) keberanian; (b) berpartisipasi; (c) kreatifitas belajar; (d) kemandirian belajar.

3. Metode

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dimana penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru (tenaga pendidik), yang melibatkan tim peneliti sebagai peneliti yang dimulai dari penyusunan suatu perencanaan sampai penelitian terhadap tindakan yang nyata dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar (Basuki, 2003). Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Iskandar & Dadang, 2011) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah merupakan suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan dan dilakukan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik), yang melibatkan (tim peneliti) sebagai peneliti, mulai dari penyusunan suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan yang nyata dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu melacak sumber tertulis yang berisi berbagai tema dan topik yang dibahas. Data kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melihat dan menghubungkan ciri khas dan indikator kemampuan berpikir kreatif dengan karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa (Nasution & Surya, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau PBL (Oktariyanti et al., 2021). Dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran PBL dan peningkatan keaktifan belajar siswa dilakukan dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Aqib & Amrullah, 2018). Pada penelitian ini peneliti adalah guru Bahasa Indonesia di SMAN 2 Demak, maka dari itu penelitian ini merupakan bentuk dari evaluasi dan perbaikan pembelajaran yang lebih baik. Penelitian ini dilakukan pada 36 siswa di kelas XII SMAN 2 Demak Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester II pada tahun ajaran 2023/2024 dan dilakukan secara bertahap. Berawal dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. a) tahap persiapan dilakukan antara bulan September sampai November. Tahap persiapan terdiri dari penyusunan judul, penyusunan modul ajar, dan perangkat pembelajaran lainnya. b) tahap pelaksanaannya penelitian dilaksanakan bulan November sampai Desember 2023. Pada tahap ini penelitian meneliti kegiatan-kegiatan yang nanti dilakukan di sekolah sebagai alat untuk pengambilan data. c) tahap penyusunan laporan dikerjakan pada bulan Januari. pada tahap ini laporan disusun secara rinci. Dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan lembar observasi terhadap kegiatan peserta didik, wawancara dan angket kegiatan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif.

4. Hasil

Hasil dan analisis dari penelitian yang sudah dilakukan di mana penelitian tersebut berisi tentang bagaimana peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XII SMAN 2 Demak dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Peningkatan keaktifan siswa diukur dengan membandingkan 2 siklus pelaksanaan pembelajaran. Berikut akan disampaikan hasil dari penelitian yang meliputi pemaparan hasil observasi dan hasil belajar di mana keaktifan siswa juga mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. Pada penelitian ini materi yang disampaikan pada siklus 1 dan siklus 2 sama yaitu mengenai cara menulis cerpen hanya saja indikator yang disampaikan pada siklus 1 dan siklus 2 berbeda.

Pada pelaksanaan pembelajaran pra siklus guru mengamati keaktifan siswa dengan melakukan observasi secara langsung di dalam kelas, dan didapatkan hasil siswa yang sangat aktif sebanyak 12 anak peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran sebanyak 4 anak peserta didik yang netral adalah 3 anak sedangkan peserta didik yang kurang aktif mengikuti pembelajaran sebanyak 5 anak dan peserta didik yang tidak aktif mengikuti pembelajaran sebanyak 6 peserta didik. Selain observasi dan pengamatan secara langsung penelitian juga dilakukan melalui wawancara kepada guru kelas tentang keaktifan siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Dan didapatkan hasil bahwa 50% dari siswa memang kurang aktif mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia jika tidak diberikan model dan media pembelajaran yang menyenangkan.

Siklus I

Kegiatan yang dilakukan guru dengan membagi kelompok dengan mengamati karakteristik peserta didik di mana dilihat melalui sangat aktif, aktif, netral, kurang aktif, dan tidak aktif. Kemudian guru memberikan LKPD kelompok tentang cara menulis cerpen menjadi kalimat sederhana dengan anggota kelompoknya. setelah peserta didik melakukan kegiatan dengan mengisi lembar kegiatan selanjutnya setiap kelompok melakukan presentasi hasil diskusi. Dalam kegiatan ini penelitian dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa berdasarkan observasi. Data observasi pada siklus ini menunjukkan peserta didik yang sangat aktif 20 anak, sedangkan peserta didik yang aktif sebanyak 6, dan peserta didik yang netral sebanyak 6 anak, sedangkan peserta didik yang kurang aktif sebanyak 5, dan yang tidak aktif sebanyak 2 anak. selain menggunakan data observasi secara langsung pada siklus I juga menggunakan angket yang berasal dari 36 siswa sebagai instrumen untuk mengukur keaktifan peserta didik menggunakan 5 indikator dengan hasil sebagai berikut yang dihitung menggunakan skala Likert:

Penentuan interval dan interpretasi persen untuk mengetahui penilaian menggunakan metode interval skor persen dengan menggunakan cara kriteria sebagaimana table 1 berikut.

Tabel 1. Interval yang diperoleh

Interval	Keterangan
0% - 19,99 %	tidak aktif
20% - 39,99 %	kurang aktif
40% - 59,99 %	netral
60 % - 79,99 %	aktif
80% - 100 %	sangat aktif

Berdasarkan Tabel 1 jumlah responden sebanyak 36 siswa didapatkan hasil akhir 96 % (sangat aktif). Jadi didapatkan hasil bahwa peserta didik pada siklus II sangat aktif.

Siklus II

Pada siklus II pembelajaran dilakukan tetap menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dimana peserta didik diminta untuk maju satu persatu menyelesaikan kata acak dan juga menyusun kata acak menjadi kalimat yang runtut. Media word waall adalah media pembelajaran berbasis online dimana media ini sangatlah mudah dan menyenangkan.

Kadar keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi siswa yaitu pembelajaran yang berkadar siswa aktif akan terlihat pada diri siswa aka adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya. Dalam dimensi siswa ini nanti pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreativitas siswa. Untuk melihat terwujudnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana muncul dalam suatu proses belajar mengajar. Indikator tersebut yaitu: (a) keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya; (b) keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar; (c) penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya; dan (d) kebebasan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya.

5. Pembahasan

Pada siklus I materi cara menulis cerpen di mana pada materi ini yang dibahas adalah cara menulis cerpen dan bagaimana nantinya peserta didik mampu membuat kalimat sederhana dari kata yang berawalan cara menulis cerpen. Pada pembelajaran ini pelaksanaannya dilakukan menggunakan model PBL (Problem Based Learning) dirasa pada siklus I pembelajaran masih belum optimal karena banyak peserta didik yang belum antusias untuk mengikuti pembelajaran. Dalam penelitian ini pada siklus pertama menerapkan pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengatasi permasalahan ketidakaktifan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi suku kata bahasa Indonesia. Dalam siklus pertama penelitian dilaksanakan terdiri melalui 3 rangkaian: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Pada pembelajaran siklus I ini masih ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu: 1) Masih sulit mengendalikan peserta didik apalagi kelas 1, 2) Banyak peserta didik yang merasa jenuh dan bosan dikarenakan pembelajaran dilakukan pada siang hari, 3) Kelas menjadi gaduh dan ramai dikarenakan peserta didik merasa bosan sehingga tidak memperhatikan proses pembelajaran, dan 4) Media pembelajaran yang tidak menarik sehingga peserta didik merasa bosan. Dari beberapa hal di atas kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I maka peneliti dan pendidik melakukan beberapa hal untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran di siklus II. Berikut adalah upaya yang dilakukan: 1) Pendidik lebih memahami karakteristik peserta didik agar mampu mengkondisikan kelas. 2) Pendidik mengajak peserta didik melakukan ice breaking dengan bermain game di sela-sela pembelajaran dilaksanakan. 3) Pendidik memberikan beberapa peraturan-peraturan yang berbasis permainan untuk mengkondisikan peserta didik dan harus dipatuhi ketika pembelajaran dilakukan. 4) Pendidik menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran dimasa sekarang ini sudah sangat maju tidak hanya dapat dilakukan menggunakan alat tradisional seperti papan tulis, pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan banyak sekali media untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih baik. Pada pembelajaran siklus II ini juga terdiri dari 3 rangkaian dengan urutan sebagai berikut: perencanaan, tindakan dan pengamatan dan refleksi. Dari hasil yang diperoleh dari siklus I, maka disusun perencanaan tindakan dari siklus II sebagai berikut. Menyusun modul ajar, LKPD, dan Bahan ajar, Media pembelajaran word wall tentang cara menulis cerpen. Selanjutnya juga

menyiapkan angket sebagai instrumen pengukuran keaktifan pembelajaran terakhir untuk peserta didik kelas 1, jadi pada siklus II penelitian dilakukan dengan menggunakan angket hasil akhir untuk menentukan apakah ada peningkatan keaktifan siswa dengan menggunakan media pembelajaran word wall pada pembelajaran bahasa Indonesia materi cara menulis cerpen.

Jadi siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara terus menerus baik secara fisik, psikis, intelektual maupun emosional yang membentuk proses mengkomparasikan materi pelajaran yang diterima. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi dapat juga dalam bentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang kesemuanya merupakan keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi. Berdasarkan ciri-ciri keaktifan siswa yang telah disebutkan oleh tiga ahli maka indikator keaktifan siswa dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya serta menampilkan berbagai usaha dalam kegiatan belajar. (b) berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar serta mengkomunikasikan hasil belajar. (c) menampilkan berbagai usaha belajar untuk mencapai keberhasilan (kreatifitas belajar) dan (d) mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri pengetahuan yang diperoleh.

6. Simpulan dan Saran

Simpulan

Pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan keaktifan belajar peserta didik kelas XII SMAN 2 Demak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah sesuai interval yang ditentukan. Dengan hasil 96% (sangat aktif) peserta didik sudah sangat aktif mengikuti pembelajaran pada siklus II dapat dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada tahap siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia menulis cerpen siswa kelas XII SMAN 2 Demak, pada tindakan pra siklus dilakukan pengamatan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru kelas didapatkan hasil 50% siswa tidak aktif mengikuti pembelajaran, hasil penelitian berikutnya peserta didik sudah mengalami peningkatan dengan dilakukan pengamatan melalui observasi dan menggunakan angket dan didapatkan bahwa keaktifan peserta didik meningkat menjadi 72% (sedang) dengan kategori siswa aktif namun masih banyak peserta didik yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus II sebanyak 20 peserta didik dari 36 sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran, 4 sangat aktif, 3 netral, 2 kurang aktif dan 1 tidak aktif data tersebut didapatkan dari pengamatan menggunakan angket dengan menggunakan skala likert dimana hasil akhir yang didapatkan pada siklus II 96% kategori tinggi/sangat aktif, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pembelajaran sudah dalam kategori sangat aktif/tinggi.

Saran

Guru diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah yang berpihak pada siswa, sehingga pembelajaran lebih interaktif dan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Lingkungan pembelajaran yang hangat dan cair, mampu mendorong dan memotivasi belajar siswa untuk lebih aktif dan tertarik minta belajar. Dalam upaya meningkatnya keaktifan belajar peserta didik dapat dihasilkan dari pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dan penggunaan media pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Agar siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka. Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa antaranya dengan

meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, menerapkan prinsip individualis siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Agung, H. D., Anugrahana, A., & Yan Ariyanti, P. B. (2023). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Perubahan Cuaca dan Pengaruhnya terhadap Manusia dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Kelas III SD Negeri Plaosan 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5671>
- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Basuki, W. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Daryanto. (2015). *Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. In Yogyakarta: Gava Media.
- Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (2020). *Principles of Instructional Design (4th Edition)*. In Japan's High Schools.
- Hardian, M. M., Dewi, S. D., & Norfalina, N. (2023). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa. *Maharsi*. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i1.2638>
- Herman, T., Hasanah, A., Nugraha, R. C., Harningsih, E., Ghassani, D. A., & Marasabessy, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) pada Materi Translasi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1276>
- Iskandar, Wassid, & Dadang, S. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lidnillah, A. H., & Mawardi, I. (2015). Praktik Gharar Pada Hubungan Bisnis UMKM-Ekspertir Furnitur di Jepara. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(2). <https://doi.org/10.20473/vol2iss20152pp108-129>
- Nasution, N. R., & Surya, E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa. *Jurnal Mahasiswa PPS*.
- Negara, F. P., Abidin, Z., & Faradiba, S. S. (2023). Meningkatkan Self-Efficacy Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1943>
- Nurseto, G., Lestari, W., & Hartono. (2015). Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif dan Kreatif. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10285>
- Oktariyanti, D., Frima, A., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Online Berbasis Game Edukasi Wordwall Tema Indahnya Kebersamaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1490>
- Permendiknas. (2016). Permendiknas No 22 tahun 2016. *Revista Brasileira de Geografia Física*, 11(9).
- Pramesti, A. A., Ekowati, D. W., & Febriyanti, F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Menggunakan Media Wordwall untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa SD pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Simki Pedagogia*. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.316>.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (cetakan 24). In Jakarta: Rajawali Pers.
- Savin-Baden, M., & Wilkie, K. (2004). Challenging Research in Problem-based Learning. In *Challenging Research in Problem-based Learning*.